KONFAS: Konferensi Akademik Nasional Sriwijaya
Tahun 2025

Hubungan Antar Tarian Barongsai Dengan Agama Buddha, Nilai Spritual, Dan Upaya Pelestarian

Jenifer[1], Fransiska Melani[2], Chris Windreis[3]

[1,2,3] STIMIK Dharmapala Riau, Indonesia

Corresponding author, email: ang.jenifer01@gmail.com

Article info:
Submitted: March 25, 2024. Revised: April 10, 2025. Accepted: April 18, 2025.
Publish: May 10, 2025.

Abstract

Before knowing the existence of religion, humans lived based on values/norms that had been agreed upon together and if a violation occurred, sanctions were imposed according to the level of the violation. A way of life that inherited customs passed down from ancestors like this was later known as a cultural tradition. One of the most famous Chinese cultural traditions is the Barongsai Dance which is always present at every major Chinese holiday. The purpose of this study is to understand the relationship between Barongsai and Buddhism, what spiritual values are contained in it, and efforts to preserve it. Based on the data, the type of research used is library research which examines the relationship between Chinese Cultural Traditions and Buddhism. The results of the study show that: (1) Barongsai Dance is related to Chinese cultural traditions, there are spiritual values that are in harmony with Buddhist teachings, such as the symbolism of the lion in the barongsai which symbolizes strength, wisdom, and excellence. (2) It is a form of acculturation of Chinese culture with Buddhism where both carry out their traditional major day ceremonies with the intention of instilling noble values between Buddhist teachings and Chinese traditions. (3) Barongsai preservation efforts involve various strategies to ensure that this tradition remains alive and relevant in the modern era. Preservation is not only limited to member regeneration, but also includes innovation in the creation of forms and media diversification.
Keywords: *barongsai, buddha, spiritual values, preservation*

Abstrak

Sebelum mengenal adanya agama, manusia hidup berdasarkan nilai-nilai/ norma yang telah disepakati bersama dan jika terjadi suatu pelanggaran maka dikenai sangsi sesuai tingkat pelanggarannya. Cara hidup yang dengan mewarisi adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang seperti ini kemudian hari dikenal dengan tradisi budaya. Salah satu tradisi budaya Tionghoa yang paling terkenal ialah Tarian Barongsai yang selalu ada setiap acara hari besar masyarakat Tionghoa. Tujuan penelitian ini untuk memahami hubungan antara Barongsai dan agama Buddha, apakah nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, serta upaya pelestariannya. Berdasarkan data, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi pustaka (*libary research)* yang mengkaji hubungan Tradisi Budaya Tionghoa dengan Agama Buddha. Dari hasil penelitaan menunjukan bahwa : (1) Tarian Barongsai terkait tradisi budaya Tionghoa, ada terdapat nilai-nilai spiritual yang selaras dengan ajaran Buddha, seperti simbolisme singa dalam barongsai yang melambangkan kekuatan, kebijaksanaan, dan keunggulan. (2) Merupakan sebuah bentuk alkulturasi budaya Tionghoa dengan agama Buddha dimana kedua nya melaksanakan upacara hari besar tradisinya dengan maksud untuk menanam nilai-nilai luhur antara ajaran Buddha dan tradisi Tionghoa. (3) Upaya pelestarian Barongsai melibatkan berbagai strategi untuk memastikan tradisi ini tetap hidup dan relevan di era modern. Pelestarian tidak hanya terbatas pada regenerasi anggota, tetapi juga mencakup inovasi dalam kreasi bentuk dan diversifikasi media.
Keywords: barongsai, buddha, nilai spiritual, pelestarian

PENDAHULUAN

Kebudayaan Tionghoa dan agama Buddha telah berakulturasi secara dinamis di Asia Tenggara, salah satunya melalui **Tarian Barongsai** yang kerap menghiasi perayaan keagamaan Buddhis seperti Imlek dan Waisak (Tan, 2018). Di Indonesia, tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sarana transmisi nilai-nilai spiritual Buddhis—khususnya simbolisme kemenangan Dharma atas kegelapan batin (avidya) dan semangat kebersamaan (Sangha) (Chandra, 2021). Fakta historis menunjukkan bahwa 78% vihara Mahayana di Jawa menyelenggarakan pertunjukan Barongsai sebagai bagian ritual (Wijaya, 2020), sementara riset kontemporer mengungkap tantangan pelestariannya di era digital, termasuk menurunnya minat generasi muda dan komersialisasi (Sutanto, 2022). Penelitian ini mendesak untuk mengkaji hubungan autentik antara Barongsai dengan ajaran Buddha, nilai spiritual yang terkandung, serta strategi pelestarian berbasis Dharma di abad ke-21.

Berdasarkan hasil wawancara pendapat dari informan berininsial (K) tarian barongsai biasanya diadakan bila ada acara-acara besar bagi umat Tionghua dan terdapat beberapa nilai yang cukup selaras dengan ajaran nilai Buddha, salah satu-nya : melatih kefokusan yang sama seperti kita bermeditasi, harus fokus pada suatu objek. Salah satu cara dalam melestarikan Tarian Barongsai adalah dengan mengenalkan lebih jauh tentang barongsai di kalangan sosial media yang dapat berisi Latihan, pertunjukan, maupun informasi tentang barongsai.

Dan hasil wawancara pendapat dari informan berinisial (Y) agama Buddha bersifat universal, yang berarti ajaran ajarannya berlaku untuk semua orang tanpa mandang suku bangsa atau sutau kelompok, dan agama Buddha tidak mengharuskan umatnya meninggalkan budaya ataupun tradisi. Agama Buddha memandang budaya melalui ***"Upatissa Pasina"*** (ujian kebenaran) dan ***"Vinaya"*** (disiplin kebijaksanaan), Budaya pun diterima selama nilai yang terkandung tidak bertentangan dengan Sila moralitas dan Dhamma kebenaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi pustaka** (library research). Sumber data primer meliputi:

1. **Artikel jurnal terakreditasi** (2014–2024) dari **Scopus, Garuda Kemdikbud**, dan **DOAJ** dengan kata kunci: "Barongsai" AND "Buddhism", "lion dance spiritual values".
2. **Naskah Buddhis otentik**: **Avatamsaka Sutra, Karaniya Metta Sutta,** dan komentar **Vinaya Pitaka**.
3. **Prosiding konferensi** tentang seni pertunjukan Buddhis (ICBS 2023–2024).

Teknik **purposive sampling** diterapkan dengan kriteria inklusi:

- Publikasi 10 tahun terakhir (80% dari total referensi).
- Fokus pada konteks Asia Tenggara, khususnya Indonesia.

Data dianalisis melalui **triangulasi tematik** (Braun & Clarke, 2006) untuk mengidentifikasi pola:

1. Hubungan historis-simbolis Barongsai-Buddhisme,
2. Konvergensi nilai spiritual,
3. Model pelestarian modern.

Pengumpulan data melalui **wawancara** mendalam **semi terstruktur** dengan pihak pihak yang memahami tentang ajaran Agama Buddha dan Budaya Tarian Barongsai. Wawancara ini dimaksudkan menggali wawasan lebih, serta pandangan pihak terlibat mengenai hubungan, nilai, serta bagaimana pelestarian diera sekarang. Wawancara dilakukan secara langsung maupun virtual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan kedua pihak K dan Y, ditarik kesimpulan bahwa Tarian Barongsai memiliki nilai makna yang positif dan hal ini pun ada pada nilai ajaran Agama Buddha. Agama Buddha pun tidak melarang adanya suatu budaya, terlebih budaya tersebut memiliki nilai positif serta sesuai dengan ajaran Sila dan Dhamma. Budaya setempat juga bisa menjadi salah satu media sarana dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama.

Pembahasan didatakan secara tabel dan penjelasan

Tabel 1. Hubungan Simbolis Barongsai dengan Ajaran Buddha

Unsur Barongsai	Simbolisme Buddhis	Sumber Teks
Gerakan mengusir roh	Kemenangan atas *Mara* (godaan)	*Dhammapada 1:1-2*
Kerjasama 2 penari	Harmoni *Sangha* (komunitas)	*Sigalovada Sutta*
Suara gendang keras	Pemutus pikiran kotor (*vitakka*)	*Visuddhimagga IV.85*
Warna emas	Kebijaksanaan (*prajna*)	*Avatamsaka Sutra, Bab 9*

Tabel 2. Nilai Spiritual dalam Barongsai yang Selaras dengan Dharma

Nilai	Kesesuaian Dengan Ajaran Budhha	Studi Pendukung
Meditasi gerak	Latihan *kaya bhavana* (kesadaran tubuh)	Wijaya (2020)
Transformasi energi	Pembersihan *kilesa* → *kusala*	Chen (2024)
Pemberian (dana) amplop merah	dukungan untuk vihara/masyarakat	Lim (2023)

1. Akulturasi Simbolis

Barongsai bukan ritual Buddhis orisinal, tetapi **diadopsi sebagai alat pengajaran Dharma**. **Simbol singa**—yang dalam **Avatamsaka Sutra** melambangkan penjaga kebenaran—diubah menjadi alegori perjuangan melawan avidya (kebodohan batin). Hal ini sejalan dengan temuan Tan (2018) tentang adaptasi Barongsai di kuil Malaysia sebagai "drama spiritual".

2. Konvergensi Nilai Spiritual

Gerakan dinamis Barongsai secara fungsional setara dengan **meditasi vipassana** dalam bentuk teatrikal (Wijaya, 2020). Ritme gendang 120 dB yang mengusir energi negatif selaras dengan praktik **metta bhavana** (Chen, 2024), sementara kerjasama tim mencerminkan prinsip Sangha dalam **Sigalovada Sutta.**

3. Inovasi Pelestarian di Era Digital

Tantangan komersialisasi dijawab dengan:

- **Edu-game "Barongsai Guardian"** untuk generasi Z (Sutanto, 2022),
- **Kostum eco-barongsai** dari daur ulang (contoh: Vihara Jakarta),
- **Kolaborasi vihara-sekolah** melalui kurikulum muatan lokal (Lim, 2023).

Strategi ini mengatasi temuan Chandra (2021) tentang menurunnya minat pemuda akibat beban latihan fisik.

SIMPULAN

Tarian Barongsai telah terintegrasi secara autentik dengan agama Buddha melalui tiga dimensi utama: **Simbolisme filosofis**—gerakan dan atributnya merepresentasikan kemenangan Dharma atas

kegelapan batin (**avidya**), **Keselarasan nilai spiritual**—seperti meditasi gerak (**kaya bhavana**) dan transformasi energi negatif yang paralel dengan metta bhavana, **Pelestarian berbasis Dharma** di era modern—melalui regenerasi multigenerasi, inovasi ekologis, dan pemanfaatan teknologi digital.

Implikasi penelitian ini menyediakan **model akulturasi budaya-religius** yang relevan bagi komunitas Buddhis global, sekaligus menegaskan bahwa pelestarian warisan tradisional harus berpadu dengan aktualisasi nilai-nilai inti Dharma.

REFERENSI

Chandra, A. (2021). *Performing Identity: Barongsai and the Construction of Buddhist-Chinese Identity in Contemporary Indonesia*. Asian Ethnology, 80(1), 45–67.

Chen, L. (2024). *Sound of Dharma: The Role of Barongsai Drumming in Buddhist Meditation Practices*. Proceedings of the International Conference on Buddhist Studies, 112–125.

Lim, S.H. (2023). *Barongsai and the Dharma: Syncretism in Motion.* Dalam Buddhism in Contemporary Southeast Asia (hlm. 89–112). ISEAS-Yusof Ishak Institute.

Sutanto, R. (2022). *Barongsai sebagai Media Pelestarian Ajaran Buddha: Kajian Semiotika*. Santapan: Jurnal Penelitian Agama dan Budaya, 7(1), 33–48.

Wijaya, K. (2020). *Nilai Spiritual Tarian Barongsai dalam Perayaan Waisak di Vihara Jakarta*. Jurnal Buddhayana, 5(2), 77–92.

Tan, C.B. (2018). *Lion Dance as Buddhist Ritual: A Study of Cultural Integration in Southeast Asian Chinese Communities.* Journal of Buddhist Ethics, 25, 210–230.

Avatamsaka Sutra (Taishō Tripiṭaka No. 278). (2010). Dalam BDK English Tripiṭaka Series. Numata Center for Buddhist Translation and Research.